

ABSTRAK

Penelitian ini membedah bagaimana masyarakat Betawi di Jakarta mempertahankan jati diri mereka di tengah arus modernisasi dan urbanisasi melalui strategi komunikasi yang unik. Meskipun identik dengan gaya bicara yang lugas atau nyablak masyarakat Betawi sebenarnya memiliki aturan kesantunan yang kompleks. Studi ini secara khusus mengisi celah literatur dengan mengeksplorasi bagaimana variabel latar belakang pendidikan gender dan hierarki keluarga memengaruhi cara seseorang memberikan perintah atau tindak tutur direktif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis sosiopragmatik penelitian ini menggunakan dialog dalam serial legendaris Si Doel Anak Sekolahan sebagai sumber data utama. Analisis tersebut dibangun di atas landasan teoretis yang menggabungkan teori tindak tutur Searle strategi kesantunan Brown & Levinson serta konsep representasi budaya dari Stuart Hall. Temuan penelitian menunjukkan adanya sintesis budaya yang kuat di mana kesantunan Betawi merupakan perpaduan antara karakter bicara yang apa adanya dengan nilai kepatuhan religius serta rasa hormat yang mendalam terhadap hierarki keluarga. Hal ini membuktikan adanya negosiasi pragmatik; meskipun tingkat pendidikan dan lingkungan perkotaan terus berubah masyarakat Betawi tetap menjadikan bahasa sebagai benteng pertahanan budaya. Pada akhirnya identitas etnik Betawi terbukti bersifat dinamis di mana kode kesantunan tradisional tidak luntur melainkan terus menyesuaikan diri agar tetap relevan di tengah gaya hidup modern.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Strategi Kesantunan, Representasi Budaya Betawi, Bahasa Betawi.

ABSTRACT

This study examines how the Betawi community in Jakarta preserves its identity amid the tide of modernization and urbanization through unique communication strategies. Although often associated with a blunt or outspoken speaking style the Betawi community actually adheres to complex rules of politeness. This study specifically fills a gap in the literature by exploring how variables such as educational background gender and family hierarchy influence the way individuals issue commands or engage in directive speech acts. Using a descriptive qualitative approach with sociopragmatic analysis this research employs dialogues from the legendary TV series "Si Doel Anak Sekolahan" as its primary data source. The analysis is grounded in a theoretical framework that integrates Searle's speech act theory Brown & Levinson's politeness strategies and Stuart Hall's concept of cultural representation. Research findings indicate a strong cultural synthesis in which Betawi politeness is a blend of straightforward speech with values of religious devotion and a deep respect for the family hierarchy. This demonstrates the existence of pragmatic negotiation despite changing levels of education and an evolving urban environment the Betawi people continue to regard language as a bastion of cultural preservation. Ultimately Betawi ethnic identity proves to be dynamic where traditional codes of politeness do not fade but continue to adapt to remain relevant amidst modern lifestyles.

Keywords: Directive Speech Acts, Politeness Strategies, Betawi Cultural, Betawi Cultural Representation, Betawi Language